

**Pemikiran Tasawuf Beudizzaman Said Nursi:
Problematika dan Gagasannya**

Badiuzzaman Said Nursi's Sufism Thought: Problems and Ideas

Limpad Tuhu Pamungkas

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Limpad.tuhu@gmail.com

Article History

Submitted: August 23, 2023

Revised: November 27, 2023

Accepted: November 28, 2023

How to Cite:

Pamungkas, Limpad Tuhu. "Pemikiran Tasawuf Beudizzaman Said Nursi: Problematika dan Gagasannya" Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman 23, no. 1 (2023). 10.14421/ref.v23i1.3921

Abstract

Despite its various shortcomings, Sufism is still needed for religious life today in an increasingly secular world. Considering the various attacks launched against Sufism by Islamic puritan and modernist movements, Said Nursi's thoughts can be considered as a middle way to clear up the clouded pre-judgments of Sufism. This study aims to look at the main ideas of Bediuzzaman Said Nursi related to Sufism and the problematic background behind it, as well as to review the challenges faced by Sufism itself. To describe Said Nursi's thoughts on Sufism in this paper, the author will describe objectively Said Nursi's writings that speak explicitly about Sufism, then the author also includes interpretive and analytical elements to reach a broader meaning from those texts. The results of the study found that, for Said Nursi, Sufism is very important for the manifestation of the truth of Islam itself, although it cannot be denied that there are also practices in certain Sufism traditions that are not in accordance with the Sunnah. Therefore, by still referring to the legacy of the Sufism tradition, he offered a new Sufistic path (tariqah) which he named haqiqah, which he considered safer and less risky. Yet, the problem is modernism itself has eroded the esoteric dimension of Sufism itself, while puritanism has textually rejected it. Thus, Said Nursi's thought of Sufism which places a strong emphasis on Shari'a should be brought up.

Keywords: *Said Nursi, Sufism, Haqiqah, tariqah, shari'a, sufism problematics*

Abstrak

Terlepas dari berbagai kekurangannya, tasawuf tetap dibutuhkan bagi kehidupan beragama saat ini di tengah dunia yang semakin sekuler. Mengingat berbagai serangan yang dilayangkan kepada tasawuf oleh gerakan-gerakan puritan dan modernis Islam, pemikiran Said Nursi dapat dipertimbangkan sebagai jalan tengah untuk menjernihkan pra-penilaian yang kabur atas tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gagasan pokok Bediuzzaman Said Nursi terkait tasawuf beserta latar problematik yang melatarbelakanginya, serta mengulas tantangan yang dihadapi oleh tasawuf itu sendiri. Untuk menjabarkan pemikiran tasawuf Said Nursi dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan secara obyektif tulisan-tulisan Said Nursi yang berbicara secara eksplisit perihal tasawuf, kemudian penulis juga memasukkan unsur interpretatif dan analitis untuk menggapai makna yang lebih luas dari teks-teks tersebut. Dari hasil pengkajian ditemukan bahwa, bagi Said Nursi tasawuf amat penting bagi manifestasi kebenaran Islam itu sendiri, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula praktik-praktik dalam tradisi tasawuf tertentu yang tidak sesuai sunnah. Oleh karena itu, dengan tetap berpegang pada warisan tradisi tasawuf, ia menawarkan jalan sufistik (tariqah) baru yang ia namai haqiqah, yang dianggapnya lebih aman dan tidak berisiko. Namun, problemnya modernisme sendiri telah mengikis dimensi esoterik dari tasawuf itu sendiri, sedangkan puritanisme justru secara tekstual dan serampangan menolaknya begitu saja. Dengan demikian, pemikiran tasawuf Said Nursi yang memberikan penekanan kuat terhadap syariat patut diketengahkan.

Kata Kunci: Kematian, Jasad, Kerinduan Manusia, Ruh

A. Pendahuluan

Bediuzzaman Said Nursi (1877-1956) hidup pada masa di mana pemikiran-pemikiran sekular Barat mulai tumbuh dan berkembang dan mulai mendiskreditkan pemikiran Islam tradisional di Turki. Pada awal abad ke-20 bangsa Turki mengalami berbagai gejolak baik dalam hal politik maupun sosial budaya. Pada masa-masa itu pemikiran-pemikiran mutakhir Barat berkembang di Turki dan banyak menjangkiti para elite dan intelektual muslim. Setidaknya ada dua macam pemikiran Barat yang menjadi perhatian Said Nursi, yaitu pemikiran liberal dan positivis materialisme yang masuk melalui sekolah-sekolah sekular baru. Puncak pengaruh pemikiran sekular Barat dalam gejolak sejarah bangsa Turki kala itu adalah berdirinya Republik yang mengambil pemikiran sekular

sebagai basis ideologi negara menggantikan Islam. Dalam konteks gejolak sejarah itulah pemikiran Said Nursi terbentuk, namun bukan sebagaimana intelektual lainnya yang terseret dalam arus pemikiran sekular, melainkan ia menjadi penentang berbagai macam bentuk pemikiran sekular. Tujuan utama Said Nursi adalah mengembalikan citra Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan hakiki dan sumber kemajuan bagi iman Islam.¹

Di antara bentuk respons Said Nursi terhadap sekularisme ialah usahanya untuk menjembatani antara agama dan sains dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Baginya sekularisme adalah penyakit yang menyimpan malapetaka bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan hanya sifat sekularnya yang ia tolak.² Lebih dari itu, sebagaimana dikatakan oleh Sait Özervarli, Said Nursi melalui warisan pemikiran-pemikirannya telah mengajak umat Islam untuk tetap berpegang dan melanjutkan tradisi ulama terdahulu di tengah kehidupan sosial yang berubah.³ Shumaila Majeed menemukan bahwa pendekatan Said Nursi dalam mereformasi masyarakat muslim tidaklah stagnan. Usaha Said Nursi dalam memperkuat keimanan Islam dan melawan ideologi sekuler terutama sekali terjadi pada fase "New Said".⁴

Berbagai macam studi terkait Said Nursi telah banyak dilakukan. Ia telah dibaca dalam berbagai macam topik dan dari berbagai macam pendekatan, hingga pada kemungkinan-kemungkinan bagi lapangan studi baru yang dapat muncul darinya. Hal ini tentu tidak terlepas dari keluasan pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya. Farid Alatas sendiri

¹ Sükran Vahide, *Towards an Intellectual Biography of Said Nursi* dalam Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.), *Islam at the Crossroad: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi* (Albany: SUNY Press, 2003) hlm. 1-3

² Akhmad Rizqon Khamami, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, (2015), hlm. 51-70

³ M. Sait Özervarli, "The Reconstruction of Islamic Social Thought in the Modern Period: Nursi's Approach to Religious Discourse in a Changing Society", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 38, No. 4, (2010), hlm. 532-553

⁴ Shumaila Majeed, "An Analytical Study of Bediuzzaman Said Nursi's Intellectual Development and Composition of Risale-i Nur (a Thematic Qur'anic Exegesis)", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 10, No. 2, (2020), hlm. 170-189

melihat bahwa setiap studi terkait pemikiran Said Nursi hendaknya diletakkan dalam kerangka transformasi sosial, di mana pemikiran Said Nursi memang lahir dalam konteks respon terhadap problematika sosial zamannya.⁵ Namun, agaknya pandangan tersebut justru membatasi keluasan dimensi yang mungkin muncul dari pemikiran Said Nursi itu sendiri. Sebuah pemikiran semestinya senantiasa terbuka bagi penafsiran-penafsiran baru untuk menemukan dimensi makna yang baru. Sebagaimana Hadi Ihsan *dkk*, yang mencoba menggali aspek metafisik manusia dalam pemikiran Said Nursi sebagai landasan bagi terobosan baru pengembangan filsafat Islam, meski masih membutuhkan studi lebih lanjut terkait itu.⁶

Salah satu aspek yang terasa sangat kental dalam pemikiran Said Nursi dan masih terbuka lebar bagi pemaaknaan baru ialah terkait tasawuf, dan tema khusus inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Abd Rahman bahkan menyebut bahwa dalam beberapa hal terkait isu kalam, artikulasi pemikiran Said Nursi sangat bersifat sufistik dan merupakan penyempurnaan dari tradisi Sunni, di mana karakteristik tersebut tidak ditemukan dalam Asyariyah dan Maturidiyah.⁷ Beberapa artikel yang secara spesifik membahas pemikiran Said Nursi terkait tasawuf masih menyisakan banyak ruang kajian yang belum tersentuh namun juga penting. Muhammad Faiz dalam analisisnya, menyebut bahwa gagasan tasawuf Said Nursi mengandung nilai moderasi yang sejalan dengan ajaran Islam yang moderat.⁸ Namun ia masih belum melihat problematik tasawuf dalam pemikiran Said Nursi secara mendalam. Sedangkan Suhayib *dkk*, lebih melihat gagasan tasawuf Said Nursi dalam pengaruhnya terhadap perubahan sosial politik di Turki.⁹

⁵ Syed Farid Alatas, "An Agenda for Nursi Studies: Towards the Construction of a Social Theology", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 38, No. 4, (2010), hlm. 523-531

⁶ Nur Hadi Ihsan, Ridani Faulika Permana, Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Bediuzzaman Said Nursi and the Nature of Human Creation in his Major Works: Considering a New Breakthrough in Islamic Philosophy", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12, No.1, (2022), hlm 114-137

⁷ Amilah Awang Abd Rahman, "Free Will Versus Belief in Qadr? The Response of Said Nursi and Its Modern Relevance", *Afakar*, Vol. 23, No. 1, (2021), hlm. 139-166

⁸ Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, (2020), hlm. 199-224

⁹ Suhayib, Muhammad Fadli Ramadhan, Ayu Azkiyah, "Empat Pilar Pemikiran Tasawuf Said Nursi dan Pengaruhnya terhadap Perjuangan Politik Masyarakat Muslim di Turki", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 7, No. 1, (2021), hlm. 55-77

Aris Munandar *dkk*, memiliki analisis yang menarik terkait pemikiran tasawuf Said Nursi. Ia sampai pada kesimpulan bahwa, Said Nursi tidak memegang *tariqah* secara institusional, melainkan ia hanya mengambil nilai spiritual dari tasawuf yang sesuai dengan sunnah dan dapat diamalkan oleh siapapun. Ia mengkategorikan Said Nursi ke dalam praktik apa yang disebutnya “*Muhammadiyah Sufi Order*”, yaitu tasawuf tanpa *tariqah*.¹⁰ Namun dalam artikelnya tersebut ia lebih memusatkan perhatian pada perbedaan pendapat di antara para ulama terkait mungkin tidaknya praktik tasawuf tanpa *tariqah*, sehingga situasi problematis yang melatari pemikiran tasawuf Said Nursi itu sendiri tidak menjadi perhatian utama.

Said Nursi adalah seorang pemikir yang kritis pada zamannya. Dalam tulisan-tulisannya, meskipun nuansa tasawuf terlihat amat kental, namun tak jarang ia juga mengkritik konsep dan praktik tasawuf tertentu. Sehingga, hal ini sering memunculkan pertanyaan dikalangan para sarjana mengenai pendirian Said Nursi atas tasawuf itu sendiri. Terkait hal itu, Bilal Kuspinar berkesimpulan bahwa Said Nursi membangun konsep tasawufnya sendiri yang terinspirasi dari spirit Al-Qur'an yang ia konseptualisasikan dalam konteks Sufi terdahulu, meskipun ia tidak menuangkannya secara terperinci dan sistematis. Bagaimanapun juga ide-ide sufistiknya tersebar di berbagai tulisannya meski ia tidak sedang membangun teori tasawufnya sendiri. Menurut Prof. Machasin, ia sampai pada kesimpulan bahwa, bagi Said Nursi tradisi tasawuf bukanlah hal yang harus dibuang begitu saja, karena terdapat banyak warisan nilai-nilai yang amat berharga didalamnya. Kritiknya terhadap beberapa praktik tasawuf tertentu tidaklah semata ditujukan untuk menolak tasawuf sama-sekali, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa beberapa aspek dari tradisi tasawuf sudah tidak sesuai dengan zamannya. Ia menyarankan kepada umat untuk menempuh jalan Al-Qur'an dan menyandarkan segala praktik tasawuf kepadanya.¹¹

¹⁰ Siswoyo Aris Munandar, Jazilus Sakhok, Puji Astuti, Elia Malikhaturrahmah, “Nursi’s Sufism Without Sufi Order: a Contemporary Debate Among the Ulama”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 2, (2020), hlm. 155-169

¹¹ Machasin, “Beiduzzaman Said Nursi and The Sufi Tadition”, *Al-Jami’ah Journal of Islamic Study*, Vol. 43, No. 1, (2005)

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa, terlepas dari berbagai kekurangannya, tasawuf tetaplah penting bagi kehidupan beragama saat ini. Meski dalam beberapa aspeknya tasawuf sudah tidak sesuai dengan zaman, namun spirit *Ilahiyah*-nya tetap dibutuhkan bagi Islam. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika mengatakan, bahwa Said Nursi adalah salah satu tokoh pembaharu dalam ilmu tasawuf. Dalam beberapa tulisannya Said Nursi telah menunjukkan betapa pentingnya tasawuf bagi kebenaran iman Islam. Mengingat berbagai tuduhan bid'ah hingga sesat serta kritik-kritik tajam yang dilayangkan kepada tasawuf oleh gerakan puritan Islam belakangan ini, pemikiran Said Nursi dapat dipertimbangkan sebagai jalan tengah untuk menjernihkan pra-penilaian yang kabur atas tasawuf.

Rasa'il an-Nur merupakan kumpulan tulisan-tulisan Said Nursi yang sangat universal karena membicarakan berbagai macam subjek di dalamnya. Ia memang tidak secara khusus memberikan penjelasan-penjelasan yang rinci dan sistematis terkait tasawuf, namun dengan tema yang begitu luas dalam karyanya tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat idea-idea yang berasal dari tradisi tasawuf.¹² Untuk menjabarkan pemikiran tasawuf Said Nursi dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan secara obyektif tulisan-tulisan Said Nursi yang berbicara secara eksplisit perihal tasawuf. Hal ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait poin-poin penting pemikiran tasawuf Said Nursi, mengingat subjek dalam karya-karyanya yang sangat universal. Kemudian penulis juga memasukkan unsur interpretatif dalam mengkaji sumber-sumber utama dalam tulisan ini sebagai usaha untuk menggapai makna yang lebih luas dari teks-teks tersebut.

Tulisan ini mengulas pandangan-pandangan Said Nursi tentang tasawuf terkait arti pentingnya bagi Islam dan dilema-dilema yang dihadapinya, baik dalam konteks perkembangan zaman maupun dalam konteks tuduhan-tuduhan yang dihadapinya. Setidaknya terdapat dua perspektif tuduhan negatif terhadap tasawuf yaitu, *pertama*, dari gerakan pembaharuan yang berhaluan kiri cenderung menyalahkan tasawuf sebagai salah satu penyebab keterbelakangan dan ketertindasan umat Islam. *Kedua*, gerakan puritan Islam melalui slogan kembali ke Al-Qur'an dan sunnah secara serampangan menuduh tasawuf sebagai *bid'ah* bahkan sesat karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan *salafusshalih*. Selain itu, sebagaimana latar historis pemikiran Said Nursi yang berusaha

¹² Sükran Vahide, *Towards an Intellectual Biography*, hlm 1-3

membendung pemikiran-pemikiran sekular Barat kala itu, pembahasan perihal pemikiran-pemikirannya –khususnya yang bercorak tasawuf, tentu masih sangat relevan untuk dibicarakan sampai hari ini di tengah dunia yang semakin jauh dari spiritualitas.

B. Latar Dilematis Tradisi Tasawuf dan Gagasan Pokok Said Nursi

Said Nursi adalah seorang pemikir besar Islam yang berwawasan amat luas. Hal ini tercermin dalam karya opusnya yang terkumpul dalam *Rasa'il an-Nur* yang menunjukkan betapa luas dan dalam pemikiran keislamannya. Oleh karena keluasan pengetahuannya itu, sulit untuk mengkategorikan Said Nursi kedalam salah satu disiplin keilmuan tertentu, meskipun di berbagai tempat dalam karyanya terlihat nuansa tasawuf yang amat kental. Meskipun tak jarang ia mengkritik konsep dan praktik tertentu dari tasawuf yang dianggapnya menyimpang dari *sunnah*, ia tetap memegang beberapa pemikiran dan praktik tasawuf dari ulama terdahulu yang masih bisa dipertanggung-jawabkan secara *syariat*. Apa yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya layaknya sebuah jalan di mana seseorang mampu mencapai realitas tertinggi dari keimanannya, sebuah jalan yang serupa dengan *tariqah*, meski ia lebih memilih menyebutnya sebagai *haqiqah* ketimbang *tariqah*.¹³

Perihal pandangannya mengenai tasawuf dan perjalanan sufistik (*tariqah*), dalam *Letters (Al-Maktubat)* ia mengemukakan bahwa tujuan utama tasawuf adalah untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan ketersibakan penuh atas kebenaran iman melalui perjalanan spiritual yang sejalan dengan ajaran Nabi SAW, serta sebagai manifestasi dari kebenaran iman dan Al-Qur'an melalui olah rasa yang terus diperkuat dan pada batasan tertentu melalui penglihatan langsung.

“Maksud dan tujuan jalan Sufi adalah – ilmu tentang Tuhan dan penyingkapan kebenaran iman – melalui pengembaraan spiritual dengan perjalanan hati di bawah bayang-bayang Mi'raj Nabi Muhammad SAW, untuk memanasifestasikan kebenaran iman dan Al-Qur'an melalui pengecapan dan peningkatan hal (kondisi jiwa -pen.), dan sampai batas tertentu melalui

¹³ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters: 1928-1932* (Istanbul: Sözlük Publications, 2010) hlm. 524

penglihatan langsung; itu adalah misteri dan kesempurnaan manusia yang luhur yang disebut jalan sufi atau tasawuf.”¹⁴

Dalam hal ini ia menekankan latihan untuk mengembangkan salah satu fakultas pada diri manusia, yaitu hati. Sebagaimana akal manusia yang biasa dianggap sebagai pusat kecil semesta atau mikro kosmos, baginya hati pada hakikatnya juga merupakan inti atau pusat manifestasi dari kebenaran semesta yang tak hingga. Tuhan telah menciptakan fakultas hati manusia dengan kemampuan potensial yang sedemikian rupa agar ia dioperasikan untuk mewujudkan segala potensinya. Sebagaimana akal yang harus terus diasah untuk menggapai pengetahuan saintifik, hati juga perlu diasah terus-menerus hingga titik potensial tertingginya agar siap untuk mencapai kebenaran hakiki tentang Tuhan. Tentunya sarana paling efektif untuk mengoperasikan hati menurutnya adalah dengan mengembalikannya kepada kebenaran iman dalam jalan sufi (*tariqah*) melalui *zikr* mengingat Allah SWT.¹⁵

Tariqah amat penting dalam kaitannya dengan keseluruhan ajaran Islam. Menurut Said Nursi, kewalian (*wilayat*) merupakan bukti bagi kebenaran *nubuwwah* dan *tariqah* adalah perwujudan bukti bagi kebenaran *syariat* itu sendiri. Alasannya adalah seorang wali yang telah mencapai derajat tertentu dan telah melihat kebenaran iman melalui batinnya yang tercerahkan sejatinya telah turut mengkonfirmasi kebenaran terhadap apa yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi SAW. Kemudian melalui pengetahuan dan ketersingkapannya yang teralami secara langsung dalam *tariqah* dan melalui kebermanfaatannya yang diterima oleh pengamalnya, merupakan bukti kebenaran dari apa yang diajarkan oleh *syariat*. Atas dasar itulah kewalian (*wilayat*) dan jalan sufistik (*tariqah*) dapat diterima sebagai pembenar atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dan *syariat* yang dibawanya.

“Benar, sebagaimana kewalian dan *tariqah* merupakan bukti dan kebenaran utusan Ilahi dan *syariat*, maka keduanya merupakan penyempurnaan Islam dan sarana untuk mencapai cahayanya, dan melalui Islam, sumber kemajuan umat manusia dan pencerahan moral.”¹⁶

Dalam arti penting tasawuf bagi kebenaran Islam tersebut, Said Nursi menyangkan adanya kelompok *tariqah* tertentu yang menyimpang dari ajaran sunnah Nabi SAW, sehingga merusak citra tasawuf secara general.

¹⁴ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 507

¹⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 507-508

¹⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 509

Hal ini menyebabkan tertutupnya cahaya kebenaran *tariqah* bagi sebagian orang yang menolaknya dan dapat secara sengaja memanfaatkan fenomena penyimpangan kelompok *tariqah* tertentu sebagai dalih untuk menentang ajaran tasawuf secara umum. Ia menegaskan bahwa penilaian yang adil terhadap *tariqah* haruslah diketengahkan, karena bagaimanapun juga kebaikan *tariqah* yang bersandar pada ajaran Nabi SAW tetap jauh lebih besar dari pada keburukannya. Oleh karena itu tidaklah perlu untuk membuang ajaran tasawuf begitu saja, melainkan justru mempelajarinya secara seksama untuk mendapatkan kebaikan dan kebermanfaatannya, serta –jika ada– membuang hal-hal yang buruk darinya.

“Hal yang paling disesalkan adalah dengan berdalih penyelewengan dan kesalahan yang mereka lihat dilakukan oleh para pengikut *tariqah*, beberapa ulama Sunni literalis dan beberapa politisi lalai yang juga Sunni mencoba menutup warisan luhur itu, bahkan menghancurkannya, dan mengeringkan sumber mata air Kawthar yang mengalirkan semacam air kehidupan. ... Dengan demikian, bukti bahwa kebaikan-kebaikan dari *tariqah* – yaitu, jalan-jalan yang berada dalam batas-batas amalan Nabi SAW – jelas lebih banyak dibandingkan keburukannya.”¹⁷

Said Nursi menekankan bagi siapapun yang menempuh jalan *tariqah* dengan penuh kehati-hatian untuk tetap berpegang pada *syariat* dan mengambil prinsip-prinsip ajaran dari ulama-ulama yang *muktabar*. Ia berpendapat, meskipun jalan *tariqah* amat mulia, namun juga terdapat lubang-lubang gelap yang dapat menyesatkan siapapun yang menempuh jalan itu jika tidak berhati-hati. Bagaimanapun juga, baginya jalan terbaik, yang paling aman dan ter lurus untuk mencapai kewalian adalah dengan mengikuti praktik-praktik yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Said Nursi menuliskan pandangan dilematisnya terhadap jalan sufistik (*tariqah*) sebagai berikut,

“Selain sangat mudah, jalan menuju kewalian juga sangat sulit. Selain sangat pendek, ia juga sangat panjang. Selain paling berharga, juga sangat berbahaya. Dan selain sangat luas, ia juga sangat sempit. Karena titik-titik inilah maka sebagian orang yang mengambil jalan itu tenggelam, sebagian lagi menjadi berbahaya, dan sebagian lagi kembali lagi dan menyesatkan orang lain.”¹⁸

¹⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 509

¹⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 510

Dalam hal ini Said Nursi menuliskan setidaknya ada delapan jurang berbahaya yang dapat menenggelamkan siapa saja yang menempuh jalan sufistik (*tariqah*) jika ia tidak berhati-hati. Adapun jurang bahaya tersebut yaitu, *pertama*, adanya potensi untuk lebih condong kepada seorang *wali* atau *mursyid* dari pada kepada Nabi SAW. *Kedua*, adanya potensi untuk menganggap seorang *wali* tertentu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan sahabat Nabi SAW. *Ketiga*, adanya potensi untuk lebih mengutamakan praktik-praktik zikir *tariqah* dari pada *syariat* Nabi SAW. *Keempat*, adanya potensi untuk menganggap ilham (*inspiration*) sejajar dengan wahyu Allah SWT (*revelation*). *Kelima*, adanya potensi untuk terbutakan oleh kenikmatan spiritual hingga mengabaikan nilai penghambaan kepada Tuhan melalui ibadah sehari-hari. *Keenam*, adanya potensi kerancuan dalam melihat *maqam* parsial tertentu dengan *maqam* universal, sehingga seseorang dapat terperdaya oleh *maqam* parsial yang telah dicapainya hingga menganggap derajatnya lebih tinggi dari para *wali* besar bahkan lebih hebat dari para Nabi. *Ketujuh*, adanya potensi bagi mereka yang telah tercerahkan dan mabuk spiritual untuk condong pada kebanggaan diri oleh pujian dan dijadikannya ia sebagai rujukan dan penolong bagi banyak orang. *Kedelapan*, adanya potensi ketergesaan untuk mendapat dan menikmati buah kewalian (*the fruits of sainthood*) di dunia.

Namun demikian, selain bahaya yang dikandungnya, secara obyektif Said Nursi juga menuliskan setidaknya sembilan manfaat dari *tariqah* – dalam pengertian *tariqah* yang lurus berdasarkan sunnah–, yaitu *pertama*, melaluinya seseorang dapat mencapai penglihatan yang pasti (*the vision of certainty*) terhadap kebenaran iman. *Kedua*, melaluinya seseorang dapat menjadi manusia sejati karena aktivasi fakultas hati. *Ketiga*, mengikuti *tariqah* berarti juga turut serta dalam rombongan besar para *wali* menuju alam keabadian sehingga seseorang tidak merasa kesepian dan menjaganya dari keragu-raguan serta kesesatan. *Keempat*, seseorang dapat mencapai kebahagiaan karena *mahabbah* kepada Allah melalui *ma'rifatullah* (*knowledge of God*). *Kelima*, seseorang dapat menjalankan *syariat* dengan ikhlas tanpa terpaksa karena telah merasakan kebenaran *syariat* melalui perjalanan spiritual. *Keenam*, untuk meningkatkan kepasrahan dan ketundukan kepada Allah. *Ketujuh*, melalui keikhlasan – yang merupakan prakondisi esensial bagi seseorang yang hendak menempuh *tariqah*– dan penyucian jiwa, seseorang dapat terselamatkan dari kemunafikan dan godaan syetan. *Kedelapan*, intensi *tariqah* yang kuat kepada Allah melalui zikir hati dan pikiran akan mentransformasi

perbuatan sehari-hari seseorang menjadi ibadah dan urusan-urusan sehari-harinya menjadi urusan *ukhrawi*. Kesembilan, melaluinya seseorang berjuang dan berusaha untuk mencapai derajat *insan kamil* melalui perjalanan batin dan pengembangan spiritual.

Berangkat dari dilema di atas, Said Nursi kemudian menawarkan sebuah jalan sufistik yang ia namai sebagai *haqiqah*. Menurutnya jalan tersebut jauh lebih mudah dan tidak berisiko dibandingkan dengan jalan sufistik terdahulu yang menekankan “mabuk cinta” kepada Tuhan. Jalan ini terdiri dari empat tahap pemurnian jiwa, yaitu ketidakberdayaan (*al-‘ajzu / weakness*), kepapaan (*al-faqir / poverty*), kasih sayang (*al-syafaqah / compassion*) dan refleksi (*al-tafakkur / reflection*).

“Seperti mabuk cinta Ilahi, ketidakberdayaan (*weakness*) adalah sebuah jalan yang, melalui ibadah, menuntun pada perolehan kasih Tuhan; tapi ini lebih aman. Kepapaan (*poverty*) juga membawa kepada nama Tuhan Yang Maha Penyayang. Dan, seperti mabuk cinta Ilahi, kasih sayang (*compassion*) menuntun pada nama Yang Maha Pengasih, namun jalannya lebih cepat dan lebih luas. Seperti halnya mabuk cinta Ilahi, refleksi (*reflection*) mengarah pada nama Yang Maha Bijaksana, namun lebih kaya, lebih luas, dan lebih cemerlang jalannya. Jalan ini tidak terdiri dari sepuluh langkah seperti sepuluh fakultas batin dari beberapa jalan Sufi yang menggunakan zikir sir, tidak juga terdiri dari tujuh tahap seperti tujuh tingkatan jiwa dari mereka yang melakukan zikir bersama secara *jahr*, melainkan terdiri dari empat langkah. Ini adalah realitas (*haqiqah*), bukan jalan Sufi (*tariqah*). Ini adalah syariat.”¹⁹

Pada tahap pertama, Said Nursi menggali inspirasi dari Q.S. *al-Najm* ayat 32 yang berbunyi: “*janganlah kamu mengatakan dirimu suci*”. Menurutnya ayat ini merupakan inspirasi agar manusia tidak merasa sempurna jauh dari dosa yang sejatinya disebabkan oleh hasrat cinta diri. Karena sifat dasar manusia mencintai dirinya sendiri, tanpa ia sadari, ketika ia berusaha membebaskan dirinya dari dosa, ternyata sejatinya adalah demi menyucikan dirinya sendiri. Oleh karena itu pembersihan jiwa pada tahap ini adalah justru untuk tidak menyucikan dirinya sendiri, sehingga ketidakberdayaan di hadapan Yang Maha Suci termanifestasi.

“Dia memikirkan dirinya sendiri, dia mengandalkan dirinya sendiri, dia menyukai dirinya sendiri. Jadi, penyucian dan pembersihannya pada tahap

¹⁹ Beudiz zaman Said Nursi, *Letters* hlm. 524

ini, pada langkah ini, adalah dengan tidak menyucikan dirinya sendiri; ini bukan untuk membebaskan dirinya sendiri.”²⁰

Pada tahap kedua ia memperoleh inspirasi dari ayat: “*dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*” (Q.S. *al-Hasyr* ayat 19). Menurutny, ayat ini mengajarkan agar seseorang tidak lalai, bahwa ketika menyangkut hal yang tidak mengenakkan dan menyangkut pengabdian kepada sesama ia membuat dirinya sendiri lupa, sedangkan ketika menyangkut ambisi dan kesenangan ia memikirkan dirinya sendiri. Maka usaha pembersihan jiwa pada tahap ini adalah seseorang hendaknya melupakan dirinya sendiri atau meniadakan eksistensinya ketika menyangkut kesenangan, ambisi dan keserakahan, dan memikirkan dirinya sendiri atau menyertakan eksistensinya ketika menyangkut kematian dan pengabdian kepada orang lain.

“Pemurnian, pembersihan, dan pelatihannya pada tahap ini adalah kebalikan dari tahap ini. Dengan kata lain, ketika lupa akan dirinya sendiri, ia tidak menjadi lupa (lalai -pen.). Artinya, melupakan diri sendiri ketika menyangkut kesenangan, ambisi dan keserakahan, dan memikirkan diri sendiri ketika menyangkut kematian dan pengabdian kepada orang lain.”²¹

Pada tahap ketiga ia memperoleh inspirasinya dari ayat: “*nikmat apa saja yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan bencana apa saja yang menimpamu, maka ia berasal dari dirimu sendiri*” (Q.S. *al-Nisa’* ayat 79). Bagi Said Nursi ayat yang ketiga ini mengajarkan bahwa hendaknya seseorang menyadari bahwa segala kebaikan yang telah ia kerjakan bukanlah berasal dari dirinya sendiri melainkan dari Allah, sehingga dengan demikian seseorang hanya akan melihat ketidakberdayaan dan kepapaannya di hadapan yang Maha Agung. Dengan demikian pembersihan jiwa pada tahap ini adalah untuk menyadari kekuatannya di dalam ketidakberdayaan dan kekayaannya di dalam kepapaannya.²²

Pada tahap keempat ia memperoleh inspirasinya dari ayat: “*segala sesuatu akan binasa kecuali wajah Allah*” (Q.S. *al-Qasas* ayat 88). Ayat ini memberikan inspirasi, bahwa hendaknya seseorang tidak lalai terhadap eksistensinya dengan menganggap ia dapat berdiri sendiri, melainkan agar ia selalu ingat bahwa eksistensi dirinya adalah berasal dari Sang Pencipta yang memiliki eksistensi sejati. Pembersihan jiwa pada tahap ini adalah dengan melepas ego (*sang aku*) dan melihat dirinya sebagai *tajalli*

²⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 525

²¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 525

²² Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 525-526

dari Wujud Sejati sehingga ia melampaui keterbatasannya dan menemukan apa yang *langgeng* dalam segala hal.

“Penyucian dan penyucian seseorang pada tahap ini adalah sebagai berikut: Dalam keberadaannya ia tidak ada, dan dalam ketiadaannya ia ada. Dengan kata lain, jika dia menjunjung dirinya sendiri dan mengaitkan keberadaan dengan dirinya sendiri, maka dia berada dalam kegelapan ketiadaan yang sama besarnya dengan alam semesta. Artinya, jika ia bergantung pada keberadaan individualnya dan lalai terhadap Sang Pemberi Keberadaan yang Sejati, ia hanya memiliki cahaya keberadaan individual seperti kunang-kunang dan tenggelam dalam kegelapan tiada akhir dari ketiadaan dan keterpisahan. Namun jika ia melepaskan ego-nya dan melihat bahwa dirinya adalah cerminan dari manifestasi Sang Pemberi Keberadaan yang Sejati, maka ia memperoleh semua makhluk dan keberadaan yang tak terbatas. Karena dia yang menemukan Wajib al-Wujud, yang manifestasinya menyebabkan semua makhluk terwujud, akan menemukan segalanya.”²³

Jalan sufistik yang ditawarkan oleh Said Nursi tersebut, dinilainya sebagai jalan yang pendek karena hanya terdiri dari empat tahap. Ketidakberdayaan dan kepapaan membuat seseorang berserah dan mengarahkannya langsung kepada Yang Maha Kuasa. Dan juga, jalan tersebut dinilainya jauh lebih aman, karena *syathahat* yang muncul dari jiwa yang mengalami puncak ekstasi spiritual tidak ada di sana. Hal ini dikarenakan oleh perasaan jiwa yang tidak memiliki apapun selain ketidakberdayaan dan kepapaan, sehingga ia tidak dapat melampaui batasnya. Dan juga, jalan tersebut dinilainya sebagai jalan yang lebih luas dan universal, karena untuk mencapai kesadaran yang konstan akan kehadiran Tuhan, seseorang tidak perlu sampai kepada puncak pengalaman penyatuan sejati sebagaimana ajaran *wahdat al-wujud* ataupun sampai kepada puncak pengalaman penyaksian sejati sebagaimana ajaran *wahdat al-syuhud*. Hanya dengan menyadari bahwa dirinya hanyalah pantulan dari Wujud Sejati seseorang dapat menemukan jalan menuju kepada Tuhan dalam segala hal.²⁴

Dari sedikit uraian di atas, setidaknya terdapat tiga hal yang perlu digaris-bawahi dari pemikiran tasawuf Said Nursi, yaitu *pertama*, penekanannya terhadap arti penting tasawuf bagi ajaran Islam yang kemudian mengilhaminya untuk memberikan klarifikasi atas pandangan

²³ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 526

²⁴ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 527

negatif terhadap tasawuf. *Kedua*, pengakuan objektifnya terhadap *tariqah* bahwa memang terdapat lubang-lubang gelap yang berisiko di dalam *tariqah*, di samping berbagai manfaat yang dibawanya. *Ketiga*, jalan yang ia tawarkan sebagai alternatif bagi tradisi *tariqah* yang kemudian ia sebut sebagai *haqiqah*.

C. Syarat sebagai Fondasi Tasawuf: Dilema antara Tradisi, Modernisme dan Puritanisme

Sejak kecil Said Nursi tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan tradisi tasawuf sehingga buah pemikirannya sedikit banyak dipengaruhi olehnya. Namun secara dilematis ia juga hidup pada sebuah periode politik yang kurang mengenakkan bagi tradisi keislaman di Turki. Pada paruh pertama abad ke-20, gerakan sekuler mencapai puncaknya di Turki dengan berdirinya Republik Turki yang mengadopsi bentuk negara sekuler dan membatasi agama pada ruang lingkup kehidupan pribadi. Pada era itu telah muncul banyak perdebatan yang menuduh bahwa *tariqah* adalah salah satu sumber kemunduran Islam, sehingga ketika Kemal Attaturk berkuasa, ia melarang *tariqah* dan *zawiyah*. Kuatnya arus pemikiran sekuler di Turki kala itu merupakan ancaman serius terhadap eksistensi keimanan Islam khususnya bagi tradisi tasawuf. Pada kutub sebaliknya, Arab Saudi dengan ciri khasnya sendiri mendirikan negara Islam yang berdasarkan hukum syariah wahabisme yang secara keras menolak tradisi tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang berbeda dengan disiplin keilmuan Islam lainnya. Tekanannya yang kuat pada dimensi esoteris Islam dan kaitannya dengan pengalaman batiniyah, membuat tasawuf sukar untuk dipahami dan dijelaskan. Secara epistemologis basis keilmuan tasawuf lebih menekankan pada aspek *irfan* (gnostik), sehingga kedalamannya tak dapat direngkuh oleh metode rasional semata (*burhan*). Namun demikian, meski tasawuf berkaitan erat dengan pengalaman batiniyah seorang hamba dengan Tuhannya yang bersifat personal, tasawuf tetap tidak dapat dilepaskan dari persoalan legal formal ajaran Islam itu sendiri untuk mendukung keabsahan jalan menuju Tuhan yang ditawarkannya. Secara umum dapat dipahami, bahwa tasawuf adalah sebuah manifestasi yang ditempuh oleh seorang *mukmin*

melalui sebuah proses upaya mengikat syariat melalui *tariqah* untuk mencapai *ma'rifat*.²⁵

Dalam hal ini Said Nursi telah berada pada rel yang tepat dengan penekanannya yang kuat terhadap syariat yang diajarkan oleh Nabi SAW, sebagaimana yang ia sampaikan dalam *Letters (al-Maktubat)* mengenai pengertian tasawuf. Namun ada hal lain yang menarik dari penjelasan yang ia tulis tersebut, yaitu definisi tujuan dari jalan sufistik itu sendiri. Ia justru melihat tujuan utama tasawuf adalah sebagai jalan untuk memanifestasikan kebenaran iman dan Al-Qur'an. Artinya, hanya melalui tasawuflah seseorang dapat melihat dan mengecap secara langsung hakikat kebenaran iman.

Pandangan Said Nursi terhadap tasawuf tersebut banyak dipengaruhi oleh Imam Rabbani. Dari uraian-uraiannya perihal tasawuf, nampak bahwa Said Nursi lebih berpreferensi untuk memperkuat argumen-argumen kebenaran iman dan prinsip-prinsip Islam.²⁶ Secara eksplisit ia mengutip perkataan Imam Rabbani bahwa "*titik terakhir dari semua tariqah (jalan Sufi) adalah klarifikasi dan penyingkapan kebenaran iman*". Ia juga mengutip perkataan lainnya, "*Bagi saya, penyingkapan satu hal tentang kebenaran iman lebih baik daripada ribuan iluminasi, ekstasi, dan karamah*".²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pandangannya terkait tasawuf tidak dapat dilepaskan dari pengabdianannya kepada prinsip-prinsip kebenaran iman dan al-Qur'an. Sehingga pembelaannya kepada *tariqah* juga ia maksudkan dalam rangka pembuktian kebenaran iman itu sendiri dengan menyandarkannya kembali kepada *syariat* dan menolak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tradisi *tariqah*.

Pembelaan tersebut ia maksudkan agar umat Islam sendiri tidak anti-pati terhadap tasawuf dan *tariqah*, disebabkan oleh prasangka yang kurang obyektif dan kurangnya pengetahuan terhadap tasawuf itu sendiri. Tasawuf tidak boleh ditolak begitu saja karena mengingat arti pentingnya bagi keseluruhan ajaran Islam. Baginya tasawuf bukanlah sekedar jalan untuk mencari ketentraman dan kenikmatan batin semata, melainkan

²⁵ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Republika, 2003) hlm. 8

²⁶ M. Machasin, *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tadition*, *Al-Jami'ah Journal of Islamic Study* 43,1 (2005)

²⁷ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 38

suatu jalan untuk menyaksikan kebenaran Islam itu sendiri. Namun tasawuf haruslah berada dalam syariat, karena baginya syariat bukan hanya sekedar aspek luar atau kulit dari Islam saja, melainkan justru merupakan sistem keseluruhan dari Islam itu sendiri yang menyangkut baik kulit maupun intinya. Maka seseorang yang menempuh jalan sufistik hendaknya tidak menjadikannya lalai terhadap syariat, melainkan justru seharusnya ia berjalan dalam bimbingan syariat.

Namun demikian, meskipun *tariqah* amat penting untuk menjaga keimanan umat, tapi ia berpendapat bahwa *tariqah* hanyalah perantara dan bukanlah tujuan utama dari agama. Menurutnya jalan *tariqah* juga mengandung resiko yang siap menjerumuskan siapapun jika ia tidak benar-benar ikhlas dan waspada dalam menempuhnya. Oleh karena itu ia selalu mengingatkan bahwa implementasi ibadah-ibadah wajib sehari-hari berdasarkan *sunnah* Nabi SAW dan pengamalan suri tauladan Nabi SAW dalam setiap perilaku sehari-hari adalah jalan yang paling mulia dan utama untuk mencapai derajat kesalehan. Hal ini merupakan penegasannya bahwa implementasi syariat lebih penting dari pada sekedar praktik-praktik *tariqah*.²⁸ Pandangan dilematis Said Nursi terhadap tradisi tasawuf tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberakarannya yang dalam pada tradisi tasawuf itu sendiri. Meskipun Said Nursi sendiri telah menegaskan, bahwa jalan yang ditawarkannya – yaitu jalan *Rasa'il an-Nur* – merupakan hakikat syariat dan lebih memilih menyebutnya *haqiqah* daripada *tariqah*. Namun demikian, jika melihat bahwa jalan tersebut merupakan jalan penyucian jiwa yang bersandar secara kokoh pada hakikat keikhlasan, membuang jauh hasrat cinta diri dan kelalaian yang mengagungkan dirinya sendiri serta sifat bebal atau keras kepala, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa hal tersebut adalah serangkaian pemikiran tasawuf Said Nursi. Oleh karena itu, jalan *Rasa'il an-Nur*, mengacu pada pengertian sebagai suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dikatakan sebagai jalan sufistik atau *tariqah* yang dibangun oleh Said Nursi.

Jika dilihat dalam pendekatan historis, *tariqah* dapat dipahami dalam dua pengertian, *pertama*, *tariqah* yang mengacu pada makna etimologisnya, yaitu jalan spiritual menuju Allah, yang merupakan suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Kedua*, *tariqah* yang mengacu pada makna tradisional normatifnya, yaitu suatu ikatan persaudaraan suci, dimana terdapat *halaqah* sejumlah murid dan seorang

²⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Letters* hlm. 515

mursyid yang membimbing, yang berakar pada suatu tradisi panjang sejak era formatif tasawuf itu sendiri.²⁹ Dengan pengertian ini apa yang ditawarkan oleh Said Nursi sebagai alternatif terhadap gaya *tariqah* lama yang cenderung mengikat dan organisasional berada pada posisi definisi yang pertama. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa tasawuf sebagai tradisi spiritual Islam menemukan wujudnya dalam *tariqah* yang mengacu pada pengertian yang kedua, di mana ajaran-ajaran tasawuf diwariskan turun-temurun dan tetap terjaga di dalamnya (*bersanad*).

Persoalannya kemudian adalah bahwa, di dalam alam modernisme tradisi tasawuf sulit untuk dipertahankan karena dimensi epistemiknya yang telah asing bagi manusia modern. Modernitas sendiri muncul dari sebuah episode sejarah di Eropa yang dikenal sebagai abad Pencerahan, yang merubah secara radikal seluruh cara hidup (*way of life*) masyarakat modern. Perkembangannya ditandai dengan industrialisasi, kolonialisasi, dan berkembang pesatnya sains dan teknologi. Dalam bidang pemikiran, modernitas terutama sekali ditandai dengan munculnya rasionalisme Cartesian dan Kantian, dan puncaknya pada subjektivisme Hegelian. Jürgen Habermas sendiri mendefinisikan modernitas sebagai serangkaian masalah dalam suatu kurun waktu, yang muncul dari transformasi masyarakat kepada apa yang disebut Hegel sebagai “prinsip subjektivitas” (*the principle of subjectivity*), yaitu suatu gagasan atas otonomi individu sebagai esensi manusia, yang terbebas dari segala bentuk otoritas eksternal (misalnya: Tuhan, tradisi, dll.). Menurutny, segala bentuk transformasi yang terjadi, baik sosial, politik, negara, kehidupan beragama, moralitas, dan sains, merupakan perwujudan dari prinsip subjektivitas tersebut.³⁰ Oleh karenanya satu aspek penting dari tasawuf, yaitu pelepasan diri atau pensubordinasian penuh kepada Yang Maha Kuasa sukar dipahami oleh manusia modern yang tanpa sadar seluruh cara hidupnya telah diresapi oleh gagasan otonomi individu tersebut.

²⁹ Bandingkan dengan: Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga: 2006), hlm. 37

³⁰ Lihat: Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*, terj. Frederick Lawrence (Cambridge: Polity Press) 1987, hlm. 7-18

Dalam alam modernisme, kedangkalan berpikir kalkulatif merupakan penghalang besar bagi dimensi esoterik dari tasawuf itu sendiri.³¹ Sehingga tasawuf yang termanifestasi sebagai *tariqah* dalam makna tradisionalnya itu akan mudah disalahpahami dalam dua arah, yaitu sebagai ajaran yang melemahkan umat (oleh modernis progresif), atau sebaliknya, sebagai ajaran yang *bid'ah* bahkan sesat (oleh literalis fundamentalis). Dalam alam berpikir kalkulatif yang penuh ambisi kemajuan, tasawuf dianggap sebagai sumber keterbelakangan Islam, sehingga ditolak dan ditinggalkan begitu saja, atau malah diterima, namun dengan nalar ambisius yang sama, secara serampangan dibela secara apologetik demi disesuaikan dengan spirit kemodernan. Sebaliknya, juga dalam alam berpikir kalkulatif yang hanya dapat menalar secara eksak, apa yang tak terucap secara eksplisit dalam *Teks* akan segera ditolak sebagai kebaruan yang dibuat-buat (*bid'ah*).

Apa yang dilupakan oleh kedua arah kritik tersebut adalah kedalaman tasawuf itu sendiri yang selalu bersembunyi sebagai yang *bathin*, yang tak terengkuh oleh alam berpikir kalkulatif dunia modern itu sendiri. Namun, karena hari ini semangat zaman yang semakin terikat pada yang *zahir* dan melupakan yang *bathin* itu sudah tidak dapat lagi dihindari, maka tidak berlebihan apabila jalan yang ditawarkan oleh Said Nursi diketengahkan. Bagi mereka yang memang tak mampu bermeditasi ke dalam lubuk tasawuf maka cukuplah hanya berpegang pada syariat dengan tanpa mengutuk warisan luhur tasawuf. Bagi mereka yang tetap berada dalam tradisi tasawuf, maka syariat harus tetap menjadi pusat penyelaman *ma'rifat* sebagaimana yang diperlihatkan oleh pemikiran Said Nursi.

D. Kesimpulan

Said Nursi melihat bahwa tasawuf adalah suatu cara untuk mengenali hakikat keimanan melalui jalan spiritual yang berlandaskan pada tuntunan Nabi SAW. Pandangannya perihal tasawuf menekankan pada tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu tersingkapnya kebenaran iman yang diinspirasi oleh al-Qur'an sebagai dasar pedoman hidup manusia. Tersingkapnya kebenaran iman tersebut dapat kita pahami dalam istilah yang khas tasawuf sebagai *ma'rifat*.

Fakta problematis yang timbul dari tradisi *tariqah* mengilhami Said Nursi untuk menawarkan jalan baru yang lebih aman bagi para

³¹ Lebih jauh terkait *calculative thinking* lihat: Martin Heidegger, *Discourse on Thinking* (New York: Harper & Row Publishers, 1966)

penempuhnya. Jalan tersebut ia namai sebagai *haqiqah*, yang ia ajarkarkan melalui *Rasa'il an-Nur*. Namun perlu digaris bawahi di sini, bahwa Said Nursi tidaklah benar-benar keluar dari tasawuf, melainkan atas dasar pengaruh tradisi tasawuf yang kuat dalam dirinya membuat ia mempertahankan nilai-nilai berharga yang diwariskannya sembari memberikan alternatif baru yang tidak berisiko. Ia memberikan kesan bahwa jalan menuju Allah dapat ditempuh oleh siapapun melalui syariat, yaitu dengan melatih keikhlasan dan kewaspadaan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari melalui penyelaman yang mendalam kedalam lubuk hati. Melalui empat tahapan, yaitu menyadari kelemahan (*weakness*), menyadari kefakiran (*poverty*), kasih sayang (*compassion*) dan refleksi (*reflection*), ia mengajak kita untuk kembali menyelami diri sendiri.

Melalui pembacaan terhadap pemikiran Said Nursi dapat diperoleh pemahaman tentang pentingnya tasawuf bagi sistem keimanan Islam, serta memberikan pandangan yang lebih obyektif terhadap tasawuf sehingga penilaian negatif yang serampangan terhadapnya dapat dihindari. Pemaparan dalam makalah ini hanyalah merupakan garis besar dari poin-poin penting pemikiran tasawuf Said Nursi. Perihal konsep-konsep teknis metodis yang lebih detail dari gagasan-gagasan tasawuf dalam *Rasa'il an-Nur* serta analisis yang lebih mendalam agaknya masih belum dapat terwadahi oleh tulisan pendek ini. Oleh sebab itu, masih diperlukan elaborasi yang lebih komprehensif untuk mendeskripsikannya secara lebih detail dalam tulisan-tulisan yang lain. Pada akhirnya, sejauh apapun pemikiran Said Nursi terkait tasawuf dikaji secara ilmiah, tetap tidak akan mengantar pembaca kepada dimensi esoterik yang dialami oleh Said Nursi itu sendiri. Dimensi esoterik tasawuf akan tersingkap dengan sendirinya manakala seseorang telah menyerahkan diri dan masuk kedalam medan tasawuf itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abitolkha, Amir Maliki, "Shari'a Contemplation in Sufism: Synergizing Aspect of Haqiqa and Shari'a in the Sufistic Dimension", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 18, No. 2, (2021)
- Alatas, Syed Farid, "An Agenda for Nursi Studies: Towards the Construction of a Social Theology", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 38, No. 4, (2010)

- Faiz, Muhammad, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, (2020)
- Habermas, Jürgen, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*, (transl. by Frederick Lawrence), Cambridge: Polity Press, 1987
- Heidegger, Martin, *Discourse on Thinking*, New York: Harper & Row Publishers, 1966
- Ihsan, Nur Hadi, Ridani Faulika Permana, Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Bediuzzaman Said Nursi and the Nature of Human Creation in his Major Works: Considering a New Breakthrough in Islamic Philosophy", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12, No.1, (2022)
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Republika, 2003
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Khamami, Akhmad Rizqon, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, (2015)
- Lings, Martin, *What is Sufism?*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1975
- Machasin, Machasin, *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tadition*, *Al-Jami'ah Journal of Islamic Study*, Vol. 43, No. 1, (2005)
- Majeed, Shumaila, "An Analytical Study of Bediuzzaman Said Nursi's Intellectual Development and Composition of Risale-i Nur (a Thematic Qur'anic Exegesis)", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 10, No. 2, (2020)
- Munandar, Siswoyo Aris, Jazilus Sakhok, Puji Astuti, Elia Malikhaturrahmah, "Nursi's Sufism Without Sufi Order: a Contemporary Debate Among the Ulama", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 2, (2020)
- Nursi, Bediuzzaman Said, *Al-matsnawi An-nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, Terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Anatolia,
- . *Letters: 1928-1932*, (transl. by Sükran Vahide), Istanbul: Sözlük Publications, 2010
- . *the Words: the Reconstruction of Islamic Belief and Thought*, (transl. by Sükran Vahide), Istanbul: Sözlük Publications, 2010
- Özervarli, M. Sait, "The Reconstruction of Islamic Social Thought in the Modern Period: Nursi's Approach to Religious Discourse in a Changing Society", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 38, No. 4, (2010)

- Rabi', Ibrahim M. Abu (ed.), *Islam at the Crossroad: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, Albany: SUNY Press, 2003
- Rahman, Amilah Awang Abd, "Free Will Versus Belief in Qadr? The Response of Said Nursi and Its Modern Relevance", *Afakar*, Vol. 23, No. 1, (2021)
- Suhayib, Suhayib, Muhammad Fadli Ramadhan, Ayu Azkiyah, "Empat Pilar Pemikiran Tasawuf Said Nursi dan Pengaruhnya terhadap Perjuangan Politik Masyarakat Muslim di Turki", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 7, No. 1, (2021)
- Vahide, Sükran, *The Author of Risale-i Nur: Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sözlere Publications, 1992